

Kajian Living Hadis atas Tradisi *Mapacci* pada Pernikahan Suku Bugis Makassar

Dwi Hartini
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
dwhartini536@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini memaparkan realitas budaya pada masyarakat Bugis-Makassar dengan menggunakan teori Resepsi yang bertujuan melihat pembacaan terhadap teks yang berkembang dimasyarakat. Dengan menggunakan metode pendekatan Sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Penulis mencoba untuk menguak fakta atas berkembangnya sebuah tradisi yang didasari resepsi atau pembacaan masyarakat atas teks tertentu dengan menelusuri tiga unsur utama dari pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: Makna Objektif, Makna Ekspresif dan Makna Dokumenter. Hasil dari penelitian ini adalah, 1) Makna Objektif semua masyarakat meyakini bahwa praktik *mapacci* tersebut merupakan suatu tradisi yang harus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat setempat agar tetap eksis karena merupakan tradisi yang telah diwarisi seara turun-temurun oleh para pendahulunya. 2) Makna Ekspresif masyarakat meyakini bahwa Upacara tradisi *mapacci* memiliki berbagai makna yang terkandung di dalam penggunaan alat-alat dalam prosesnya. 3) Makna Dokumenter pada dasarnya aktor atau pelaku tindakan tidak menyadari bahwa apa yang dilakukannya itu merupakan suatu ekspresi yang menunjukan kepada kebudayaan secara keseluruhan, apa yang mereka lakukan merupakan bagian dari makna induk yang melatarbelakangi semua hubungan sosial yang berlangsung.

Keyword: Resepsi, Mapacci, Bugis-Makassar

Pendahuluan

Indonesia adalah Negara yang majemuk, beragam tradisi, budaya, suku, etnis, bahasa. Beragam perbedaan itu nampak unik dan selalu menarik untuk diperbincangkan. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat dipisahkan dari tradisi dan kebudayaan, mulai cara makan, berpakaian, berbicara dan lain sebagainya. Bahkan hal tersebut dianggap baik dan patut dicontoh dalam melakukan segala tindakan. Sebagai umat beragama sudah semestinya masyarakat berperilaku sebagaimana norma-norma yang diajarkan oleh agamanya, terutama bagi umat Islam, sudah seharusnya berperilaku berdasarkan al-Qur'an dan hadis. Dalam kaitannya dengan tradisi, pembahasan mengenai pernikahan pun mempunyai berbagai versi dalam prosesnya sesuai tradisi dan budaya dimana pernikahan itu dilaksanakan. Tradisi secara bahasa bermakna adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan masyarakat, baik yang menjadi adat kebiasaan atau yang disesuaikan (peleburan) dengan ritual adat atau agama.¹ Salah satu prosesi pernikahan yang terbilang unik adalah pernikahan adat Suku Bugis yang disebut dengan *Mapacci*.

Tradisi *Mapacci* ini menarik, yaitu dapat dilihat dari perbedaan stratifikasi sosial dalam pelaksanaannya antara kaum bangsawan atau masyarakat biasa. Alat-alat yang digunakan pun cukup unik selain berbeda dengan alat pada umumnya, juga adanya makna-makna tersendiri yang terkandung didalamnya, kemudian timbulnya keyakinan dalam masyarakat Suku Bugis bahwa Tradisi *mapacci* merupakan salah satu prosesi pernikahan yang harus dilaksanakan karena bernilai kebaikan, jika kita bandingkan prosesi yang bermakna serupa dengan

¹J.S. Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka pelajar, 1994), hlm. 1531

mapacci (membersihkan) serta alat yang digunakan tersebut maka kita akan mendapati sebuah fenomena bahwa tradisi yang serupa dengan *mapacci* pada umumnya bukan lah hal yang mutlak sebagai salah satu prosesi pernikahan melainkan hanya sebuah kegiatan yang terjadi disela-sela prosesi pernikahan (bernilai estetika) akibat perkembangan zaman dan teknologi. Sehingga dari fenomena tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui makna pada “upacara adat *mappacci* dan prosesinya yang didalamnya terkandung penggunaan simbol, lambang, dan makna sebuah prosesi pernikahan suku Bugis”.

Pada dasarnya penelitian mengenai prosesi pernikahan sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, sehingga pencarian dengan kata inipun akan menemukan beragam penelitian. Diantaranya yaitu: 1) Penelitian oleh Ahmad Fauzan *Tradisi Kawin Lari di Kalangan Masyarakat Suku Sasak: Studi Komparasi antara Dimensi Islam Wetu Telu dan Waktu Lima di Desa Kediri Lombok Barat*. 2) Penelitian oleh Ahmad Mahfudz, *Tradisi Pernikahan di Masyarakat Desa Payudan Karangsokon Guluk-guluk Sumenep*.

Sehingga, terkait dengan fokus pembahasan pada penelitian ini. Maka, penulis akan menganalisis penelitian ini menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, yang difokuskan pada tiga variabel, yaitu dilihat dari tiga aspek: *Pertama*, Makna Objektif adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan tersebut berlangsung. *Kedua*, Makna Ekspresif adalah makna yang ditunjukan oleh aktor (pelaku tindakan), dan *Ketiga*, Makna Dokumenter adalah makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga (aktor) pelaku tindakan tersebut, tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan.²

² Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam : Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 59

Sistem sosial berhubungan dengan fungsi integrasi dengan mengontrol komponen pembentuk masyarakat, akhirnya sistem kebudayaan berhubungan dengan fungsi pemeliharaan pola-pola atau struktur yang ada dengan menyiapkan norma-norma dan nilai yang memotivasi mereka dalam melakukan suatu tindakan.³

Tradisi *Mappacci* dalam Pernikahan Adat Suku Bugis-Makassar

Letak Geografis Suku Bugis-Makassar

Kota Makassar adalah sebuah kotamadya sekaligus ibukota provinsi Sulawesi Selatan. Kotamadya ini adalah kota terbesar dan terletak diantara 5°8'LU 119°25'BT dipesisir barat daya pulau Sulawesi, berhadapan dengan selat Makassar. Sebelah utara berbatasan dengan kabupaten kepulauan Pangkajene, sebelah barat berbatasan dengan selat Makassar, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Gowa, sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Maros. Sejak abad k-16 kota Makassar menjadi pusat perdagangan yang dominan di Indonesia Timur dan kemudian menjadi salah satu kota terbesar di Asia Tenggara. Selain itu, sikap yang toleran terhadap agama berarti bahwa meskipun islam semakin menjadi agama yang utama diwilayah tersebut, pemeluk agama Kristen agama lainnya masih tetap dapat berdagang di Makassar.⁴

Jumlah kecamatan dikota Makassar sebanyak 14 kecamatan dan memiliki 143 kelurahan. Diantara kecamatan tersebut, ada 7 kecamatan yang berbatasan dengan pantai yaitu Tamalate, Mariso, wajo, Ujung Tanah, Tallo, Tamalanrea dan Biringkanaya.⁵ Kota Makassar merupakan

³ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 54

⁴ Fiola Panggalo, *Perilaku Komunikasi Antar Budaya Etnik Toraja dan Etnik Bugis Makassar di Kota Makassar*, "Skripsi", (Makassar: UNHAS, 2013), hlm. 56

⁵Fiola Panggalo, *Perilaku Komunikasi Antar Budaya Etnik Toraja dan Etnik Bugis Makassar di Kota Makassar*, "Skripsi", hlm. 57

merupakan daerah pantai yang datar dengan kemiringan 0-5° ke arah Barat, diapit dua muara sungai yakni sungai Tallo yang bermuara di bagian utara kota dan sungai Jeneberang yang bermuara di Selatan kota. Luas Wilayah kota Makassar seluruhnya berjumlah kurang lebih 175,77 km² daratan dan termasuk 11 pulau di selat Makassar ditambah luas wilayah perairan kurang lebih 100 km².⁶

Deskripsi Tradisi *Mappacci*

Secara universal dalam geografis masyarakat Bugis adalah salah satu kelompok etnis yang menempati bagian tengah dan selatan Jazirah Sulawesi selatan sebagai daerah asal dan tempat menetapnya. Suku Bugis yang menyebar dibeberapa kabupaten memiliki adat istiadat yang masih dipertahankan keberadaannya yang terdiri dari 3 corak: 1) *Batal ketetapan raja, tidak batal ketetapan adat*, 2) *Batal ketetapan adat, tidak batal ketetapan kaum*, 3) *Batal ketetapan kaum tidak batal ketetapan rakyat*.⁷ Suku Bugis yang tergolong ke dalam suku-suku melayu Deutero, berasal dari kata To Ugi, yang berarti orang Bugis. Penamaan “Ugi” merujuk pada raja pertama kerajaan Cina yang terdapat di Pammana.⁸ Kabupaten Wajo saat ini, yaitu La Sattumpugi.⁹

Zaman La Galigo (naskah yang dijadikan acuan dalam mengkaji masyarakat dan budaya Bugis-Makassar) merupakan periode keemasan yang berkaitan dengan ekspansi perdagangan antar pulau dan

⁶ Fiola Panggalo, *Perilaku Komunikasi Antar Budaya Etnik Toraja dan Etnik Bugis Makassar di Kota Makassar*, “Skripsi”, 60

⁷ Hamid Abdullah, *Manusia Bugis Makassar*, (Jakarta: Inti Idayu, 1985), hlm. 84

⁸ Sebuah kecamatan di Kabupaten Wajo, Sulawesi selatan, Indonesia. Ibukotanya berada di kelurahan Cina yaitu Maroanging. Id.m.wikipedia.org. diakses 13 maret 2018 pukul 18:01

⁹ A. Noviola, *Pesan Simbolik dalam Prosesi Perkawinan Adat Bugis Bone di Kabupaten Bone*. Hlm. 1

Internasional, dalam perkembangannya, masyarakat Bugis ini kemudian mengembangkan kebudayaan, bahasa, aksara Lontara dan pemerintahan mereka sendiri, yang menyebabkan lahirnya berbagai kerajaan,¹⁰ beberapa kerajaan Bugis Kalsik dan besar antara lain: Luwu, Bone, Wajo, Soppeng, Suppa, dan Sawitto (kabupaten pinrang), Sidenreng dan Rappang. Pada zaman tersebut ada kesan bahwa para penguasa dinasti terkait antara satu dengan yang lain melalui hubungan perkawinan dan persamaan ideologi mengenai asal-usul mereka.¹¹

Masyarakat Bugis Makassar banyak tinggal di Kabupaten Maros, Sulawesi selatan. Mereka adalah penganut Islam yang taat. Namun masyarakat Bugis juga masih mempercayai adanya satu dewa tunggal yang mempunyai nama-nama sebagai berikut: 1) patoto-e, dewa penentu nasib. 2) Dewata Seuwa-e, dewa tunggal. 3) Turie a'rana, kehendak tertinggi. Mereka menganggap bahwa budaya (adat) itu keramat. Adat tersebut didasarkan atas 5 unsur pokok pangaderreng (aturan adat yang keramat dan sakral), yaitu: Aade (dalam bahasa Makassar), bicara, Rapang, Wari', Sara'.¹²

Dalam masyarakat Bugis, hubungan kekerabatan merupakan aspek utama, baik dinilai penting oleh anggotanya maupun fungsinya sebagai suatu struktur masyarakat. Aspek kekerabatan tersebut termasuk perkawinan, karena dianggap sebagai pengatur perilaku manusia yang berhubungan dengan seks dan kehidupan rumah tangganya. Perkawinan juga berfungsi untuk mengatur ketentuan akan harta dan memelihara

¹⁰ Muhammad Zid dan Sofjan Sjaf. 2009. Sejarah perkembangan Desa Bugis-Makassar Sulawesi Selatan. Jurnal Sejarah Lontar. Vol. 6. No. 2

¹¹ Muhammad Zid dan Sofjan Sjaf. 2009. Sejarah perkembangan Desa Bugis-Makassar Sulawesi Selatan. Jurnal Sejarah Lontar. Vol. 6. No. 2

¹² Fiola Panggalo, *Perilaku Komunikasi Antar Budaya Etnik Toraja dan Etnik Bugis Makassar di Kota Makassar*, "Skripsi", ... hlm. 65

hubungan kekerabatan.¹³ Pihak-pihak yang terlibat berasal dari strata sosial yang berbeda, namun setelah mereka menikah akan menjadi mitra dalam menjalani kehidupan,¹⁴ selain itu juga bertujuan untuk menyatukan hubungan kedua keluarga besar yang sudah terjalin sebelumnya menjadi erat atau dalam istilah Bugis *mappasideppe' mabe' lae* “mendekatkan yang jauh”.¹⁵

Pernikahan ialah akad yang menghalalkan pergaulan dan membatasi hak dan kewajiban serta tolong menolong antara seorang laki-laki dan perempuan yang bukan mahram.¹⁶ Pernikahan bertujuan untuk mendirikan keluarga yang harmoni, sejahtera, dan bahagia. Harmonis dalam menggunakan hak dan kewajiban keluarga. Sejahtera, terciptanya ketenangan lahir dan batin karena terpenuhinya keperluan hidup, sehingga timbul kebahagiaan, yakni rasa kasih sayang antar anggota keluarga.¹⁷

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi modern yang mempengaruhi dan menyentuh masyarakat Bugis, namun kebiasaan-kebiasaan yang merupakan tradisi turun menurun bahkan yang telah jadi adat masih sukar untuk dihilangkan. Dalam upacara

¹³ Nasriah Kadir. T.th. Adat Perkawinan Masyarakat Bugis dalam Perspektif UU No 1 tahun 1974 Tentang Perkawinan Di Desa Doping Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo. Hlm. 58

¹⁴ A. Noviola, Pesan Simbolik dalam Prosesi Perkawinan Adat Bugis Bone di Kabupaten Bone. Hlm. 2

¹⁵ Nasriah Kadir. T.th. Adat Perkawinan Masyarakat Bugis dalam Perspektif UU No 1 tahun 1974 Tentang Perkawinan Di Desa Doping Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo. Hlm. 63

¹⁶ Ahmad Mahfudz, *Tradisi Pernikahan di Masyarakat Desa Payudan Karangsokon Guluk-guluk Sumenep "Skripsi"*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah-Fak. Ushuluddin, 2017)

hlm. 36

¹⁷ Al-Malik Fahdli, *Budaya Pernikahan Sulawesi Selatan*, (Bandung: Salemba Humanika, 2014), hlm. 64

perkawinan adat masyarakat Bugis yang disebut “*appabottingrng ri tana ugi*” (pernikahan tanah bugis), terdiri dari beberapa tahap yang merupakan rangkaian berurutan dan tidak boleh saling tukar-menukar, kegiatan ini dilakukan oleh masyarakat Bugis yang betul-betul memelihara adat-istiadat.¹⁸ Salah satu rangkaian prosesi adat pernikahan yaitu *mapacci*, *mapacci* merupakan upacara adat perkawinan yang turun temurun dilakukan oleh suku Bugis dengan tujuan untuk membersihkan atau mensucikan mempelai dari hal-hal yang buruk, dengan keyakinan bahwa segala tujuan yang baik harus didasari oleh niat dan upaya yang baik pula. *Mapacci* berasal dari nama daun pacar (*pacci*) yang dapat diartikan *paccing* (bersih), dengan demikian prosesi *mapacci* mempunyai makna membersihkan (*mapaccing*) yang dilakukan oleh kedua belah pihak mempelai. Dahulu dikalangan bangsawan, acara *mapacci* ini dilaksanakan tiga malam berturut-turut, akan tetapi saat ini acara *mapacci* dilaksanakan satu malam saja, yaitu sehari sebelum acara pernikahan. Konon prosesi *mappacci* hanya dilakukan oleh kaum bangsawan namun sekarang umumnya masyarakat Bugis melaksanakannya.¹⁹

Ada beberapa unsur yang harus disediakan seperti lilin yang menyala, beras yang digoreng kering, bantal, 7 lembar sarung, daun pisang, daun nangka, gula merah, kelapa dan tempat daun *pacci* (daun inai). Masing-masing unsure tak hanya berperan sebagai pelengkap, namun menurut keyakinan mereka memiliki makna filosofi yang mendalam. Apabila calon mempelai berasal dari keturunan bangsawan

¹⁸ Ika Dayani Rajab Putri, *Makna Pesan Tradisi Mapacci Pada Pernikahan Adat Bugis Pangkep Dikelurahan Talaka Kecamatan Ma’rang*”*Skripsi*... hlm.40

¹⁹ Ika Dayani Rajab Putri, *Makna Pesan Tradisi Mapacci Pada Pernikahan Adat Bugis Pangkep Dikelurahan Talaka Kecamatan Ma’rang*”*Skripsi*”, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2016), hlm. 25

maka akan ada upacara pengambilan daun pacci (*malekke pacci*) yang bertempat di rumah raja atau pemangku adat, prosesi ini dilakukan oleh keluarga yang terdiri dari pria, wanita, tua, muda, dengan pakaian adat lengkap dan iring-iringan. Namun, jika mempelai berasal dari masyarakat biasa prosesi pengambilan daun pacci hanya dilakukan oleh satu atau dua orang kerabat dekat, dengan pakaian adat lengkap, dan dilakukan di rumah kerabat calon mempelai atau langsung mengambil daun pacci pada pohonnya.²⁰

Upacara adat *mapacci* merupakan sebuah rangkaian perayaan pesta pernikahan di kalangan masyarakat bugis yang masih kental dengan adat istiadatnya. Pada prosesi *mapacci* penggunaan simbol memiliki sarat makna yang butuh pemahaman mendalam guna memahaminya. Makna simbol-simbol tersebut sebagai berikut: Lilin menjadi simbol penerangan, beras (*benno*) memberi makna agar kelak kedua mempelai akan berkembang dengan baik, bersih dan jujur, sedangkan bantal menyimbolkan kemakmuran, sarung sutera atau *lipa* berlapis 7 dipakai sebagai penutup tubuh untuk menjaga harga diri seorang manusia. Tidak hanya daun inai, daun nangka dan daun pisang juga memiliki arti khusus. Daun pisang (*leko*) mempunyai siklus hidup dimana daun muda akan muncul sebelum daun tua kering lalu jatuh.²¹ Kurang lebih filosofi yang dapat dipetik dari siklus pertumbuhan daun pisang hampir mirip dengan apa yang terjadi dalam kehidupan manusia, sambung menyambung tanpa pernah putus. Daun nangka atau daun *panasa* mengandung arti cita-cita luhur, dan tempat menaruh pacci (*appaccingeng*), menyimpan arti kesatuan jiwa atau kerukunan hidup dalam berumah tangga. Semua

²⁰Ika Dayani Rajab Putri, Makna Pesan Tradisi Mapacci Pada Pernikahan Adat Bugis Pangkep Dikelurahan Talaka Kecamatan Ma'rang "*Skripsi*", hlm. 47

²¹Ika Dayani Rajab Putri, Makna Pesan Tradisi Mapacci Pada Pernikahan Adat Bugis Pangkep Dikelurahan Talaka Kecamatan Ma'rang "*Skripsi*", hlm. 26

perlengkapan itu disiapkan dan ditata dalam ruang tempat melangsungkan *mapacci*.

Selanjutnya dimulailah prosesi *mapacci*, calon mempelai duduk dipelaminan (*laming*) atau diatas tempat tidur, menghadap 7 lapis sarung sutera yang diatasnya telah diletakkan beberapa helai daun nangka. Kemudian mempelai meletakkan tangan diatas 7 lapis sarung, posisi telapak tangan berada diatas menengadiah siap diberi pacci. Satu persatu tamu yang dipilih dan sudah berkeluarga maju untuk memberikan pacci ke telapak tangan, dan setelah itu adalah acara penaburan beras.²² Dahulu karena pada umumnya calon pengantin tidak saling mengenal bahkan saling melihatpun tidak. Pada malam *mappaccing*, mempelai laki-laki dengan berpakaian adat lengkap diantar ke rumah mempelai wanita untuk melihat dari jauh calon isterinya, sementara mempelai wanita dengan pakaian adat lengkap di atas pelaminan.²³

Perkembangan Tradisi *Mapacci* Suku Bugis-Makassar

Kehadiran Islam dalam masyarakat Bugis merupakan bentuk penerimaan nilai yang benar-benar baru ke dalam budaya yang sudah terwujud secara mapan. Namun, kehadiran budaya baru ke dalam budaya yang sudah ada ini tidak meruntuhkan nilai dan tanpa menghilangkan jati diri asal. Model adaptasi menjadi bentuk akulturasi yang berjalan

²² Andi Tenri Ani. Amd, Keb. Ketua Yayasan Tamanurung Kec. Ma'rang. 20 oktober 2016. Wawancara oleh Ika Dayani Rajab Putri dalam skripsi yang berjudul Makna Pesan Tradisi Mapacci Pada Pernikahan Adat Bugis Pangkep Dikelurahan Talaka Kecamatan Ma'rang, Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2016), hlm. 26

²³ Nonci, *Upacara Pernikahan Masyarakat Bugis*, (Makassar: Cv. Aksara, 2006), hlm. 32-33

beriringan, maka dua arus kebudayaan bertemu dan melahirkan integrasi.²⁴

Tradisi Islam yang hadir tidak serta merta secara utuh diterima sebagaimana apa yang sudah ada. Tetapi justru dilakukan penyesuaian dengan ritual yang sudah ada dalam tradisi Bugis. Sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip keagamaan dalam Islam, maka ritual tersebut tetap dipertahankan dengan melakukan penyesuaian secara harmonis. Penerimaan Islam sebagai ajaran, tidak menghilangkan wajah local yang diwarisi secara turun temurun. Model adaptasi seperti ini kemudian lahir dari adanya strategi penerimaan yang memungkinkan adanya integrasi dua budaya yang bertemu.²⁵ Adanya pengakuan masing-masing kehadiran dua budaya selanjutnya memunculkan penyatuan.²⁶

Masuknya Islam dengan membawa ajaran baru bagi kebudayaan Bugis kemudian mempengaruhi tradisi yang sudah ada. Namun berubahnya budaya yang sudah ada merupakan penyesuaian atas pandangan, pengakuan kebenaran agama yang diterima. Maka, budaya Bugis kemudian hadir dalam bentuk nilai dan standar yang baru pula sesuai dengan hasil pertemuan dua budaya. Keselarasan dan sinkronisasi yang terjadi antara agama Islam dan budaya Bugis dapat digandengkan dengan terbukanya pertimbangan para pelakunya.

Secara fungsional tradisi bisa saja menolak perubahan dan pergantian agama yang datang, pada sisi lain justru menjadi legitimasi

²⁴Ismail Suardi wekke, 2013. *Islam dan adat: Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama Dalam Masyarakat Bugis*. STAIN Sorong. Analisis, Vol. 13, No. 1 . hlm. 31

²⁵Jenny Phillimore, 2011. "Refugees, Aculturation Strategies, Stress and Integration", *Journal of Social Policy*, Vol. 40, No. 3, hlm. 575-593

²⁶Gordon Parker, 2005, "Bibiana Chan, Lucy Tully, dan Maurice Eisenbruch, depression in the Chinese: The Impact of Aculturation", *Psychological Medicine*, vol. 35, hlm. 1475-1483

untuk mengikat budaya yang ada dengan legitimasi pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan dengan kerangka Islam terbentuk menjadi sebuah kesatuan yang baru.²⁷ Dua pola yang muncul dalam akulturasi budaya dengan agama adalah bentuk dialogis dan integratif. Adapun dalam budaya Bugis, Islam melembaga menjadi kekuatan social. Hal ini menegaskan bahwa citra orang Bugis yang fanatic dalam beragama dan memegang teguh warisan leluhur secara turun menurun.²⁸

Melalui ritual *mapacci* yang umumnya dilakukan sehari sebelum pernikahan, jiwa yang mungkin sempat ternoda dibersihkan terlebih dahulu. Proses ini dilakukan oleh kedua mempelai dikediaman masing-masing dengan dihadiri kerabat dekat.²⁹ Orang-orang yang diminta untuk meletakkan daun pacci pada calon mempelai biasanya adalah orang-orang yang memiliki kedudukan social yang baik serta punya kehidupan rumah tangga yang bahagia. Semua ini mengandung makna agar calon mempelai kelak akan memiliki kehidupan yang bahagia seperti orang yang meletakkan pacci.³⁰ Oleh karena itu, bagi calon mempelai yang sudah berstatus janda atau duda tidak ada lagi acara *mapacci*.³¹

²⁷ Ismail Suardi wekke, 2013. Islam dan adat: Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama Dalam Masyarakat Bugis. STAIN Sorong. Analisis, Vol. 13, No. 1 . hlm. 32

²⁸ Ismail Suardi wekke, 2013. Islam dan adat: Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama Dalam Masyarakat Bugis. STAIN Sorong. Analisis, Vol. 13, No. 1 . hlm. 32hlm. 34

²⁹ Andi Tenri Ani, Amd. Keb (Ketua Yayasan Tamanurung). 20 oktober 2016. Wawancara oleh Ika Dayani Rajab Putri dalam skripsi yang berjudul Makna Pesan Tradisi Mapacci Pada Pernikahan Adat Bugis Pangkep Dikelurahan Talaka Kecamatan Ma'rang,, hlm. 27

³⁰ Andi Tenri Ani, Amd. Keb (Ketua Yayasan Tamanurung). 20 oktober 2016. Wawancara oleh Ika Dayani Rajab Putri dalam skripsi yang berjudul Makna Pesan Tradisi Mapacci Pada Pernikahan Adat Bugis Pangkep Dikelurahan Talaka Kecamatan Ma'rang,, 45

³¹ Andi Tenri Ani, Amd. Keb (Ketua Yayasan Tamanurung). 20 oktober 2016. Wawancara oleh Ika Dayani Rajab Putri dalam skripsi yang berjudul Makna Pesan

Resepsi teks dan Transmisi Pengetahuan Tradisi Mappacci

Dalam analisis resepsi, jika khalayak berada dalam kerangka budaya yang sama dengan produser teks, maka pembacaan produser oleh khalayak terhadap teks memungkinkan masih sama dengan produksi tekstual. Sebaliknya, jika anggota khalayak berada pada posisi social yang berbeda (dalam hal kelas atau gender, dll) dari para produsen teks, khalayak akan bisa memaknai teks itu secara alternative atau berbeda. Memang resepsi merupakan satu bentuk teori yang berkembang dalam dunia sastra dalam menganalisis teks, akan tetapi konsep tersebut bisa juga dipakai dalam penelitian terhadap teks-teks nonsastra. Endraswara sebagaimana dikutip oleh Sifuddin Zuhri menyatakan bahwa resepsi berarti penerimaan atau penikmatan sebuah teks oleh pembaca.³²

Meskipun pada umumnya sebuah tradisi yang hadir tidak terlepas dari teksnya, baik al-Qur'an maupun hadis. Namun, ada pula tradisi yang masuk ke dalam budaya masyarakat tanpa dilandasi oleh munculnya sebuah teks. Tetapi, merupakan suatu tradisi yang telah dilakukan secara turun-temurun oleh para pendahulunya. Mapacci salah satu rangkaian prosesi adat pernikahan yang mengungkapkan makna penyucian diri, sekaligus sebagai wahana pewarisan nilai-nilai kesucian bagi calon mempelai. Dalam lontara Bugis disebut "*naiya mappaccei iyanaritu riasene puasennge tau*" yang berarti adat yang telah dilaksanakan secara turun temurun oleh kaum priyayi terdahulu.³³

Sebagai sebuah hasil resepsi, kadangkala sebuah praktik tidak secara eksplisist menunjukkan bahwa ada landasan teks dari lahirnya

Tradisi Mapacci Pada Pernikahan Adat Bugis Pangkep Dikelurahan Talaka Kecamatan Ma'rang,, hlm. 64

³²Saifuddin Zuhri, dkk., *Living Hadis (Praktik, Resepsi, Teks dan Transmisi)*, Yogyakarta: Q-Media, 2018), hlm. 10

³³ Nonci, *Upacara Pernikahan Masyarakat Bugis*, hlm. 45

sebuah praktik, bahkan dalam praktik tertentu malah terkesan teksnya hilang sama sekali, maka sebagai pertanyaan adalah apakah dalam penelitian ini seorang peneliti harus menemukan teks hadis terlebih dahulu dalam melakukan penelitiannya ? memang paling aman, seharusnya teks ditemukan terlebih dahulu, atau setidaknya terdapat dugaan kuat atas praktik hadis Nabi disuatu masyarakat. dalam kenyataan di lapangan tidak semua narasumber atau informan dapat menunjukkan dalil teks yang dipegangi dalam melaksanakan suatu praktik. Kadang ada yang tidak hafal, namun tahu jika teks itu ada dan dia pernah mendengarnya, ada pula yang tahu sejarahnya namun tidak tahu teksnya.³⁴

Sebagaimana yang dikatakan di dalam wawancara dengan Ampa Zainuddin, beliau menegaskan bahwa:

“tradisi mapacci merupakan sebuah tradisi yang telah dilakukan secara turun-temurun oleh para kepala adat beserta masyarakat terdahulu. Tradisi ini bukanlah tradisi yang berasal dari ajaran agama Islam, tetapi saat ajaran Islam masuk ke dalam budaya Bugis. Masyarakat menilai bahwa tradisi yang selama ini mereka jalankan merupakan tradisi yang sama sekali tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Bahkan tradisi mapacci memiliki kesesuaian dengan teks-teks agama Islam baik di dalam al-Qur'an maupun hadis. Dan hal ini telah dijelaskan oleh Anregurutta didalam Lontara Bugis”.³⁵

Budaya mapacci bukan merupakan suatu kewajiban dalam agama Islam. Tapi mayoritas ulama didaerah Bugis menganggapnya sebagai kecintaan akan kebaikan (*sennu-sennungeng-ri decengnge*)

³⁴ Saifuddin Zuhri, dkk., *Living Hadis (Praktik, Resepsi, Teks dan Transmisi)*,...hlm. 13-14

³⁵ Ampa Zainuddin, wawancara tanggal 25 April 2018, pukul 20:22

pemuka agama Islam berusaha untuk mencari legalitas atau dalil *mapacci* dalam kitab suci untuk memperkuat atau mengkokohkan budaya ini.³⁶ *Mapacci* merupakan adat yang sangat kental dengan nuansa batin. Dengan keyakinan bahwa segala sesuatu yang baik harus didasari oleh niat dan upaya yang baik pula. Sejauh penelusuran penulis, dalam menjalankan tradisi *mappacci* tersebut masyarakat bugis tidak berlandarkan pada dalil tertentu, melainkan sebuah warisan turun temurun yang memiliki kesesuaian antara budaya dan ajaran agama yang dianut oleh suku Bugis, sehingga tradisi yang mengandung nilai kebaikan ini menjadi sebuah tradisi yang melekat dalam kehidupan masyarakat Bugis.

Agak sulit kiranya peneliti mendapatkan keterangan yang lebih jelas tentang teks turast yang mereka jadikan landasan dalam tradisi tersebut, peneliti telah melakukan wawancara dengan beberapa masyarakat setempat, namun jawaban yang mereka suguhkan juga masih sama, yaitu tradisi ini adalah tradisi turun menurun. Dan untuk mendapat keterangan yang lebih jauh tentang genealogi pemikiran serta struktur bangunan intelektual sehingga terbentuknya tradisi tersebut sangat sulit untuk dilacak.

Jika melihat dari resepsi masyarakat berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa nara sumber, maka boleh jadi redaksi makna yang terkandung dalam tradisi *mapacci* tersebut merupakan refleksi dari teks-teks al-Qur'an dan hadis, salah satunya yaitu:

³⁶ Ika Dayani Rajab Putri, *Makna Pesan Tradisi Mapacci Pada Pernikahan Adat Bugis Pangkep Dikelurahan Talaka Kecamatan Ma'rang*"Skripsi... hlm. 2

عَنْ أَبِي حَمْزَةَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، خَادِمُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ [رواه البخاري ومسلم]

Artinya: “Dari Abu Hamzah, Anas bin Malik radiallahuanhu, pembantu Rasulullah Shallallahu’alaihi wasallam dari Rasulullah Shallallahu’alaihi wasallam, beliau bersabda: Tidak beriman salah seorang diantara kamu hingga dia mencintai kebaikan untuk saudaranya sebagaimana dia mencintai kebaikan untuk dirinya sendiri.” (Riwayat Bukhori dan Muslim)³⁷

Hadis di atas menjelaskan bahwa Islam bertujuan agar semua manusia yang hidup saling mengasihi dan mencintai, dimana setiap orang muslim menginginkan terwujudnya kebaikan bagi semua dan kebahagiaan dalam mesyarakat, keadilan ditegakkan dan ketentraman menyelimuti semua jiwa, terciptanya kerjasama dan solidaritas di antara mereka. Semua itu tidak akan terwujud kecuali jika seseorang menginginkan kebahagiaan, kebaikan, dan ketenangan bagi orang lain sebagaimana citanya untuk dirinya sendiri. oleh karena itu Rasul mengaitkannya dengan keimanan dan menjadikannya sebagai sifat orang yang beriman. Pokok keimanan tidak akan terwujud kecuali dengan membenarkan dalam hati dengan sebenar-benarnya serta tunduk kepada keRububiyahan Allah SWT. Kesempurnaan iman seorang muslim tidak hanya mencintai kebaikan dan membenci keburukan bagi saudaranya sesama muslim saja, tetapi sikap tersebut wajib juga ditunjukkan kepada non-muslim. dan berlomba-lomba dalam kebaikan merupakan

³⁷ Imam Nawawi, Terjemah Matan Hadits Arbain, (Solo: Pustaka Arafah, 2015), hlm. 28

kesempurnaan dari iman, sebagaimana Firman-Nya dalam Q.s. Al-Mutaffifin: 26.³⁸

Analisis Makna Tradisi *Mapacci* Suku Bugis-Makassar Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwa dalam melihat tradisi *Mapacci* pada masyarakat Suku Bugis-Makassar, maka penulis akan menganalisis dengan difokuskan pada tiga titik pokok, yaitu: Makna Objektif, Makna Ekspresif dan Makna Dokumenter.

Makna Objektif

Makna Objektif adalah makna yang berlaku universal dan diketahui secara universal. Makna Objektif dalam tradisi Tradisi *Mapacci* pada masyarakat Suku Bugis-Makassar bahwa praktik tersebut merupakan suatu tradisi yang harus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat setempat agar tetap eksis karena merupakan tradisi yang telah diwarisi secara turun-temurun oleh para pendahulunya. Walaupun bukan tradisi yang berasal dari ajaran Islam, tetapi tidak bertentangan dengan syariat dan terus ditelusuri landasannya oleh para ulama suku Bugis-Makassar. Selain itu, proses *mapacci* juga bernilai kebaikan dan kesucian bagi calon mempelai, sehingga dalam menjalankan bahtera rumah tangga, keduanya akan saling berbagi kebahagiaan.

Makna Ekspresif

Makna ekspresif adalah makna yang diresepsi secara personal dari orang-orang yang terintegrasi dalam tradisi *Mapacci* tersebut. Dan Karl Mannheim menyebutnya juga dengan aktor tindakan atau pelaku

³⁸Iman Sulaiman, *Syarah Hadits Arba'in Nawawi*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), hlm. 106-109

tindakan sosial. Pada *Mapacci* ini, aktor utamanya adalah calon mempelai yang akan diberi *Pacci*. Selain calon mempelai sebagai pelaku tindakan, adalah pihak keluarga dan kerabat dekat yang telah ditunjuk untuk menjadi bagian dari proses *mapacci* tersebut, serta masyarakat yang terlibat di dalamnya. Dan dari masing-masing komponen tersebut akan ditemukan diversifikasi (keragaman) makna mengenai tradisi tersebut.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh ketua adat pada satu kelurahan di Talaka kecamatan Ma'rang yaitu Andi Benyamin Andi Mappagiling, dalam wawancara tersebut beliau mengatakan:

“Upacara tradisi *mapacci* memiliki berbagai makna yang terkandung di dalam penggunaan alat-alat dalam prosesnya. Misalnya sarung sutera sebagai pembungkus atau penutup badan yang bermakna harga diri dan moral, sehingga diharapkan agar calon mempelai senantiasa menjaga harga diri dan moral. Lalu bantal sebagai lambang kemakmuran, dan lain sebagainya. Semua unsure mempunyai makna-makna kebaikan, sebagai *do'a* dan harapan bagi calon mempelai. Dengan demikian pernikahan yang diharapkan calon mempelai berguna dan bermanfaat bagi orang lain. Dalam artian mengarungi kehidupan dunia ada dua sifat yang harus kita pegang yaitu kejujuran dan kebersihan”³⁹

Selanjutnya, berdasarkan wawancara dengan ketua yayasan Tamanurung dikecamatan Ma'rang, yaitu Andi Tenri Ani, Amd. Keb beliau mengatakan:

³⁹ Andi Benyamin Andi Mappagiling (ketua adat). 22 oktober 2016. Wawancara oleh Ika Dayani Rajab Putri dalam skripsi yang berjudul *Makna Pesan Tradisi Mapacci Pada Pernikahan Adat Bugis Pangkep Dikelurahan Talaka Kecamatan Ma'rang*,...hlm. 63

“Tradisi *mapacci* mempunyai perbedaan yang terletak pada latar belakang keluarga, seperti keluarga keturunan bangsawan (andi, puang) melakukan ritual *mapacci* yang masih sangat sakral, seperti sarung sutera yang disediakan Sembilan lembar bermakna bahwa agar kelak keluarga calon mempelai pengantin mampu mengangkat dan mempertahankan derajat keluarga. Sedangkan bagi masyarakat biasa hanya menyediakan tujuh lembar sarung sutera, tetapi makna *mapacci* dikalangan masyarakat Bugis sama yaitu melambangkan kesucian sebelum memasuki bahtera rumah tangga walaupun ada peralatan *mapacci* yang berbeda, itu hanya karena latar belakang keluarga yang menandakan bahwa mereka berasal dari kalangan bangsawan yang setiap prosesinya tidak boleh dilakukan dengan kalangan masyarakat yang sembarangan.”⁴⁰

Makna Dokumenter

Makna dokumenter adalah makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor atau pelaku tindakan tidak menyadari bahwa apa yang dilakukannya itu merupakan suatu ekspresi yang menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan. Makna dokumenter ini diperoleh dari analisa yang mendalam yang dikaitkan dengan ekstra teoritis. Dan para pelaku tindakan atau aktor dari tradisi tersebut tidak menyadari bahwa apa yang mereka lakukan merupakan bagian dari makna induk yang melatar-belakangi semua hubungan sosial yang berlangsung.

Tradisi *Mapacci* Suku Bugis-Makassar menimbulkan tiga resepsi terhadap masyarakat : Pertama, sebagai tradisi material, yaitu suatu keadaan di mana masyarakat hanya menganggap bahwa tradisi

⁴⁰ Andi Tenri Ani, Amd. Keb (Ketua Yayasan Tamanurung). 20 oktober 2016. Wawancara oleh Ika Dayani Rajab Putri dalam skripsi yang berjudul Makna Pesan Tradisi *Mapacci* Pada Pernikahan Adat Bugis Pangkep Dikelurahan Talaka Kecamatan Ma'rang,, hlm. 64

tersebut merupakan wujud tradisi yang telah ada dan dilakukan. Kedua, tradisi religius atau praktik keberagamaan, yaitu masyarakat menerima suatu keadaan apa yang mereka lakukan termasuk dalam cara beragamanya dilihat dari praktik keberagamaan. Ketiga, tradisi simbolis, yaitu masyarakat menganggap bahwa apa yang mereka lakukan makna yang sesuai dengan lokus yang melingkupnya.

Tradisi *mapacci* merupakan bentuk representasi dari ketiga resepsi yang timbul di masyarakat. Pada resepsi pertama (tradisi material), menunjukkan bahwa Tradisi *mapacci* dianggap sebagai suatu yang telah mengakar di masyarakat yang diwarisi secara turun-temurun oleh para tokoh elite agama mereka sebelumnya. Sebagai praktik keberagamaan, yaitu masyarakat melihat bahwa tradisi tersebut merupakan bentuk praktik umat beragama. Kemudian terakhir, sebagai tradisi simbolis, yaitu masyarakat menganggap bahwa dengan sebab dilakukannya *mapacci* maka kehidupan calon mempelai kelak akan selalu bahagia dan diliputi segala kebaikan.

Dari konsep Karl Mannheim tersebut, maka dapat disimpulkan: Acara *mappacci* serta alat-alat yang digunakan mengandung simbol, serta memiliki makna-makna tersendiri yang berkaitan dengan harapan, do'a, kejujuran, kemakmuran, kebersihan dan kesucian, bagi calon mempelai laki-laki maupun perempuan. Artinya calon mempelai dianggap masih bersih dan suci, Oleh karena itu bagi mempelai yang berstatus janda tidak ada lagi acara *mappacci*.

Selain itu, berdasarkan wawancara dengan Ampa Zainuddin, bahwa:

“simbol-simbol yang digunakan dalam prosesi adat *mapacci*, pada dasarnya jika dilihat dari sisi ajaran agama Islam

merupakan sebuah tradisi yang mengajarkan agar manusia selalu menjaga kesucian, kebersihan, kemuliaan, dan kekerabatan. Hal ini disimbolkan dengan beberapa alat yang digunakan dalam prosesinya, missal: bantal yang melambangkan kemuliaan (kepala merupakan bagian tubuh paling mulia), sarung sutera melambangkan agar manusia memiliki rasa malu, sehingga penggunaan kain sarung sutera bermakna bahwa manusia tidak selayaknya mempermalukan diri sendiri maupun kerabatnya, daun pacci melambangkan bahwa pada dasarnya manusia adalah suci sampai ia melakukan tindakan yang menodai kesucian itu, sehingga dilakukankah prosesi *mapacci* agar calon mempelai memperoleh kebersihan kembali jasmani dan rohaninya dari hal-hal buruk yang dilakukan sebelumnya. Beliau menegaskan bahwa sebenarnya sarana pokok dalam prosesi ini adalah Daun Pacci yang melambangkan kesucian dan kebersihan calon mempelai. Dan untuk simbol-simbol lain merupakan hasil dari akulturasi tradisi dan budaya ajaran Islam serta pengaruh kemajuan zaman yang tetap diteladani karena tidak bertentangan dengan syariat Islam.”⁴¹

Dalam perspektif sosiologi pengetahuan, selalu ada dialektika diri (the self) dengan dunia sosio-kultural. Dialektika itu berlangsung dalam suatu proses dengan tiga momen simultan, yaitu eksternalisasi (penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia), objektivasi (interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi), dan internalisasi (individu mengidentifikasi diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi tempat individu menjadi anggotanya).⁴²

⁴¹ Ampa Zainuddin, wawancara tanggal 25 April 2018, pukul 20:22 by phone

⁴² Lihat Frans M. Farera, "Menyingkap Misteri Manusia sebagai Homo Faber", dalam Peter Berger dan Thomas Luckmann, Tafsir Sosial atas Kenyataan:

Tentang eksternalisasi, Berger menjelaskan bahwa sebagai produk sosial, eksternalisasi manusia memiliki karakter sui generis sebagai perlawanan, baik dimensi organik mereka maupun konteks lingkungannya. Hal ini penting untuk menekankan bahwa eksternalisasi merupakan kebutuhan antropologis manusia. Adalah tidak mungkin manusia menutup diri. Manusia harus terlibat dalam proses eksternalisasi diri dalam setiap aktivitasnya. Dengan dalil eksternalisasi ini, Berger berpendapat bahwa pengetahuan masyarakat adalah produk manusia dan konstruksi pengetahuan masyarakat adalah *on going human production*. Oleh karena itu, manusia sebagai individu secara sadar atau tidak sadar selalu melakukan eksternalisasi diri secara terus-menerus untuk menjaga eksistensi tatanan sosial yang telah diciptakannya, meski kadang harus tunduk dan bahkan kehilangan eksistensi dirinya.⁴³

Dimensi eksternalisasi suatu pengetahuan berlanjut kepada proses objektivasi. Proses objektivasi adalah proses signifikasi. Artinya, proses produksi pengetahuan di masyarakat pada dasarnya merupakan tanda bagi proses objektivasi itu sendiri.⁴⁴ Proses penandaan ini merupakan proses habituasasi (*habitualization*) kolektif masyarakat yang terinstitusionalisasi lewat proses yang berulang-ulang. Dengan kata lain, realitas kehidupan sehari-hari selain terisi oleh objektivasi, juga memuat signifikasi. Signifikasi atau pembuatan tanda-tanda oleh manusia, merupakan objektivasi yang khas, yang telah memiliki makna

Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan, terj. Hasan Basyari (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. xx.

⁴³ Muhammad Irfan Helmy, *Pemaknaan Hadis-Hadis Mukhtalif Menurut Asy-Syafi'i: Tinjauan Sosiologi Pengetahuan*, Disertasi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), hlm. 9

⁴⁴ Lihat Frans M. Farera, *"Menyingkap Misteri Manusia sebagai Homo Faber"*, dalam Peter Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basyari, ... hlm. 35-36

intersubjektif walaupun terkadang tidak ada batas yang jelas antara signifikasi dan objektivasi. Setiap individu menafsirkan realitas objektif secara subjektif. Dalam proses menafsir itulah berlangsung internalisasi. Internalisasi adalah proses yang dialami manusia untuk 'mengambil alih' dunia yang sedang dihuni sesamanya. Internalisasi berlangsung seumur hidup dengan melibatkan sosialisasi, baik primer maupun sekunder. Internalisasi adalah proses penerimaan definisi situasi yang disampaikan orang lain tentang dunia institusional. Dengan diterimanya definisi-definisi tersebut, maka individu tidak hanya mampu mamahami definisi orang lain, tetapi lebih dari itu, turut mengkonstruksi suatu definisi secara bersama dan kolektif. Dalam proses mengkonstruksi inilah, individu berperan aktif sebagai pembentuk, pemelihara, sekaligus perubah masyarakat.⁴⁵

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis mencoba menarik simpulan bahwa makna yang terkandung di dalam proses adat *mappacci* merupakan bentuk harapan dan do'a, bagi kesejahteraan dan kebahagiaan calon mempelai yang dirangkaikan dalam satu rangkuman kata (*mappacci*) dari 9 macam peralatan yang harus disiapkan. Dengan demikian makna yang terkandung dalam peralatan tradisi *mappacci* adalah mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kebaikan, yang merupakan hasil penyesuaian akulturasi antara budaya dan agama. Sehingga, seiring berkembangnya zaman dan teknologi tradisi yang dilakukan secara turun temurun ini masih eksis dengan makna-makna yang terkandung dalam peralatannya. Meskipun dalam tatanan social sedikit bergeser yaitu prosesi yang dulunya hanya dilakukan oleh kaum bangsawan terus berkembang kemudian menjadi sebuah tradisi bersama

⁴⁵ Muhammad Irfan Helmy, *Pemaknaan Hadis-Hadis Mukhtalif Menurut Asy-Syafi'i: Tinjauan Sosiologi Pengetahuan*, Disertasi, ... hlm. 10

suku Bugis baik kaum bangsawan maupun masyarakat biasa, namun dalam mempersiapkan peralatan tetap ada perbedaan.

Daftar Pustaka

A. Noviola, *Pesan Simbolik dalam Prosesi Perkawinan Adat Bugis Bone di Kabupaten Bone*.

Abdullah, Hamid. 1985. *Manusia Bugis Makassar*. Jakarta: Inti Idayu

Badudu, J.s. dan Sutan Mohammad Zain, 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka pelajar

Fahdli, Al-Malik. 2014. *Budaya Pernikahan Sulawesi Selatan*. Bandung: Salemba Humanika

Fajriah, Nurlaelatul. 2011. *Analisi semiotik Film Cin(tA) Karya Sammaria Simanjuntak*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah-Fak. Ilmu Dakwah dan Komunikasi

Fanani, Muhyar. 2008. *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Farera, Frans M. 1990. "Menyingkap Misteri Manusia sebagai Homo Faber", dalam Peter Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basyari. Jakarta: LP3ES

Helmy, Muhammad Irfan. 2014. *Pemaknaan Hadis-Hadis Mukhtalif Menurut Asy-Syafi'i: Tinjauan Sosiologi Pengetahuan*, Disertasi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga

Id.m.wikipedia.org. diakses 13 maret 2018 pukul 18:01

- Istanto, Freddy H. 2000. *Rajutan Semiotika Untuk Sebuah Iklan Studi Kasus Iklan Long Beach*. Nirmana. Vol. 2. No. 2.
- Kadir, Nasriah. T.th. Adat Perkawinan Masyarakat Bugis dalam Perspektif UU No 1 tahun 1974 Tentang Perkawinan Di Desa Doping Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo
- Mahfudz, Ahmad. 2017. *Tradisi Pernikahan di Masyarakat Desa Payudan Karangson Guluk-guluk Sumenep "Skripsi"*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah-Fak. Ushuluddin
- Mukhsin Patriansyah. 2014. *Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Karya Patung Rajudin Berjudul Menyeso Diri*. Jurnal Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni. Vol. 16. No. 2
- Ni Wayan Sartini. 2011. *Tinjauan Teoritik Tentang Semiotik*. Univ. Airlangga. Jurnal sastra
- Nonci. 2006. *Upacara Pernikahan Masyarakat Bugis*. Makassar: Cv. Aksara
- Panggalo, Fiola. 2013. *Perilaku Komunikasi Antar Budaya Etnik Toraja dan Etnik Bugis Makassar di Kota Makassar, "Skripsi"*. Makassar: UNHAS
- Parker, Gordon. 2005. "Bibiana Chan, Lucy Tully, dan Maurice Eisenbruch, depression in the Chinese: The Impact of Aculturation", *Psychological Medicine*, vol. 35
- Phillimore, Jenny. 2011. "Refugees, Aculturation Strategies, Stress and Integration", *Journal of Social Policy*, Vol. 40, No. 3
- Putri, Ika Dayani Rajab. 2016. *Makna Pesan Tradisi Mapacci Pada Pernikahan Adat Bugis Pangkep Dikelurahan Talaka Kecamatan Ma'rang "Skripsi"*. Makassar: UIN Alauddin Makassar

- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Sulaiman, Iman. 2002. *Syarah Hadits Arba'in Nawawi*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- wekke, Ismail Suardi. 2013. *Islam dan adat: Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama Dalam Masyarakat Bugis*. STAIN Sorong. Analisis, Vol. 13, No. 1
- Zid, Muhammad dan sofjan Sjaf. 2009. *Sejarah perkembangan Desa Bugis-Makassar Sulawesi Selatan*. Jurnal Sejarah Lontar. Vol. 6. No. 2
- Zuhri, Saifuddin. dkk., 2018. *Living Hadis (Praktik, Resepsi, Teks dan Transmisi)*. Yogyakarta: Q-Media

Wawancara

- Ampa Zainuddin, wawancara tanggal 25 April 2018, pukul 20:22 By Phone
- Andi Benyamin Andi Mappagiling (ketua adat). Wawancara oleh Ika Dayani Rajab Putri dalam skripsi yang berjudul *Makna Pesan Tradisi Mapacci Pada Pernikahan Adat Bugis Pangkep Dikelurahan Talaka Kecamatan Ma'rang*. Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2016. 22 oktober 2016.
- Andi Tenri Ani, Amd. Keb (Ketua Yayasan Tamanurung). Wawancara oleh Ika Dayani Rajab Putri dalam skripsi yang berjudul *Makna Pesan Tradisi Mapacci Pada Pernikahan Adat Bugis Pangkep Dikelurahan Talaka Kecamatan Ma'rang*. Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2016. 20 oktober 2016